

KEKUASAAN MATA DAN PEMOSISIAN SUBJEK DALAM PUISI KARYA JOKO PINURBO

THE POWER OF EYES AND SUBJECT PLACING IN THE POEM BY JOKO PINURBO

Ahmad Zamzuri

Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta
Jalan I Dewa Nyoman Oka 34, Yogyakarta 55224
Telepon (0274) 562070, Faksimile (0274) 580667
Pos-el: alakazam80@gmail.com

Abstrak

Masalah penelitian ini adalah kekuasaan dan subjek pada puisi karya Joko Pinurbo dalam antologi *Malam Ini Aku Akan Tidur di Matamu*, terbitan Grasindo, tahun 2017. Data penelitian ini, antara lain puisi berjudul “Kepada Mata”, “Kepada Hellen Keller”, “Dokter Mata”, dan “Kacamata”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui produksi kekuasaan dan pemosisian subjek, serta alasan bahwa mata menjadi sumber pemosisian subjek melalui perspektif Foucault. Melalui pembacaan data, pemaknaan setiap kata, baris, dan bait, dan merelasikan dengan konsep Foucaultian, konsep diskursus mengenai mata akan dipahami. Selanjutnya, dari pemahaman diskursus mata, akan direlasikan dengan kekuasaan hingga terbentuknya pemosisian subjek. Hasil penelitian menunjukkan hadirnya subjek dalam wacana, yaitu *saya*, *(Eng)Kau*, *(a)ku*, *tuan*, *dokter mata*, *(ka)mu*, dan *Ia*. Keberadaan mata juga menghadirkan subjek yang tersubjeksi oleh wacana, yaitu *saya* sebagai pembaca wacana. Relasi mata dan subjek menandai hadirnya pengakuan terhadap yang transenden, atau yang agung yang diatribusi oleh subjek *(Eng)kau*, *(ka)mu*, dan *Ia*. Mata menghadirkan pengakuan atas diri subjek *saya* terhadap kekuatan subjek *Ia* sebagai sesuatu yang agung. Mata dapat memosisikan subjek karena mata menjadi bagian tubuh yang mampu mengamati dan menguasai subjek/objek sehingga mampu mengontrol segala yang dilihat.

Kata kunci: subjek, kekuasaan, wacana, puisi, transenden, mata

Abstract

The problem of this research is the power and subject of the poem written by Joko Pinurbo in the anthology of Malam Ini Aku Ingin Tidur di Matamu, published by Grasindo, in 2017. The data of the research is “Kepada Mata”, “Kepada Hellen Keller”, “Dokter Mata”, and “Kacamata”. This study aims to determine the production of power and subject positioning, as well as the reason why the eyes become the source of subject positioning through Foucault perspective. By reading the data, It can be understood each word, line, and verse, and related to the concept of Foucaultian. Furthermore, the eye discourse understanding will be related to power production until the subject positioning is formed. The results of the study shows the presence of the subject in discourse, namely saya, (Eng)Kau, (a)ku, Tuan, Dokter Mata, (ka)mu, and Ia. The existence of the eyes also presents a subject that is subjected by discourse, namely saya as a discourse reader. Subject and eyes relations indicate the acknowledgment of the transcendent, or the great one attributed to your subject (Eng), (ka), and Ia. The eyes present an acknowledgment the subject, saya, to the power of the subject, Ia, as something great. The eyes can be as the subject because the eyes become a part of the body that is able to observe and master the subject/object so that it can control everything that is seen.

Keywords: subject, power, discourse, poetry, transcenden, eyes

1. Pendahuluan

Puisi-puisi karya Joko Pinurbo, dibandingkan dengan puisi karya penyair Indonesia lainnya, cenderung khas dengan mengeksplorasi keberadaan tubuh, atau citra diri. Setidaknya hal tersebut dapat ditelusuri dalam berbagai karya yang terangkum dalam antologi puisi Celana (1999), Di Bawah Kibaran Sarung (2001), Celana Pacarkecilku di Bawah Kibaran Sarung (2007), Malam Ini Aku Akan Tidur di Matamu (2016), dan Selamat Menunaikan Ibadah Puisi (2016). Selain antologi tersebut, karya-karya lain Joko Pinurbo juga terpublikasi di berbagai media, semisal Kompas, Bernas, Suara Pembaruan, Majalah Horison, Kalam, dan Basis. Karya puisi penyair yang dikenal dengan kredo puisi “celana” ini, khususnya puisi-puisi dalam antologi Celana dan Di Bawah Kibaran Sarung, sangat lekat dengan eksplorasi tubuh yang dikonstruksikan secara unik, ironi, vulgar, nyinyir, dan sarkas (Rahariyoso, 2017: 17). Konstruksi tubuh dalam puisi-puisi karya Joko Pinurbo, dari lensa pandang posmodernisme, menghadirkan metafor-metafor tentang yang transenden, mengarah pada tataran yang agung (ilahiah). Oleh karena keunikannya, dimulai dari puisi-puisi dalam antologi Celana, Joko Pinurbo dianggap membawa angin kebaruan dalam puisi modern Indonesia.

Masih berelasi dengan tubuh, dalam antologi puisi Malam Ini Aku Akan Tidur di Matamu (2016), terbitan Grasindo, Joko Pinurbo menempatkan mata dalam puisi-puisinya sebagai sebuah wacana metaforis mengenai makna mata dan relasi subjek terhadap mata. Mata tidak lagi sekadar bagian tubuh yang bermakna imanen/terinderawi, melainkan memungkinkan pula terciptanya relasi makna dengan sesuatu yang agung/transenden/tak terinderawi. Makna mata pada akhirnya tidak lepas dari keberadaan subjek yang memaknainya. Direlasikan dengan lensa pandang Foucauldian, karya puisi menjadi sebuah wacana yang menghadirkan kuasa (makna) yang berelasi dengan subjek, baik yang berposisi di dalam teks, maupun di luar teks (pembaca).

Puisi-puisi dalam antologi Malam Ini Aku Ingin Tidur di Matamu, khususnya puisi “Kepada Mata”, “Kepada Hellen Keller”, “Dokter Mata”, dan “Kacamata”, menghadirkan mata sebagai pusat sarana kehadiran makna. Secara historis kepenyairan, Joko Pinurbo tidak asal menempatkan kata-kata biasa dalam puisinya, melainkan terdapat diskursus tertentu yang dilekatkan pada kata-kata yang dipilih. Seperti halnya puisi Sakramen, Joko Pinurbo menghadirkan tubuh secara transformatif untuk menandakan pergeseran dari ruang jasmani menuju ruang yang lebih luas, yaitu ruang rohaniah (Rahariyoso, 2014: 51). Empat puisi tersebut menghadirkan sebuah diskursus tertentu melalui mata dan menempatkan subjek tertentu, baik di dalam maupun di luar puisi.

Penelitian ini berkaitan dengan wacana, kekuasaan, dan pemosisian subjek. Dari masalah tersebut, pertanyaan penelitian diformulasikan sebagai berikut, 1) Bagaimana produksi kekuasaan dan pemosisian subjek di dalam kumpulan puisi Malam Ini Aku Ingin Tidur di Matamu, khususnya puisi “Kepada Mata”, “Kepada Hellen Keller”, “Dokter Mata”, dan “Kacamata” karya Joko Pinurbo? dan 2) Mengapa mata menjadi bagian tubuh yang memosisikan subjek?

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui produksi kekuasaan dan pemosisian subjek, baik di dalam maupun di luar puisi. Selain itu, penelitian ini juga untuk mengetahui alasan bahwa mata menjadi sumber pemosisian subjek, baik di dalam maupun di luar puisi Malam Ini Aku Ingin Tidur di Matamu, khususnya puisi “Kepada Mata”, “Kepada Hellen Keller”, “Dokter Mata”, dan “Kacamata” karya Joko Pinurbo.

Pembahasan mengenai tubuh, sejatinya, selain penelitian Rahariyoso (2014 dan 2017), Hardiningtyas (2018) dalam jurnal Aksara juga membahas tubuh dalam puisi karya penyair Bali tahun 1970—2016 dengan judul “Otoritas Tubuh Antara Sakral dan Profan Dalam Puisi Karya Penyair Bali Tahun 1970—2016”. Melalui perspektif Sarah Upstone yang menaruh perhatian pada ruang tubuh dan

konstruksi keberadaan eksistensi manusia itu sendiri, Hardiningtyas membedah konsep tubuh dalam puisi karya 18 penyair Bali pada lingkup 1970—2016. Dari penelitian tersebut, Hardiningtyas menunjukkan bahwa tubuh dalam puisi-puisi penyair Bali merupakan simbol agama dan kekuatan perempuan dalam menghadapi pertarungan kehidupan yang dibongkar oleh penyair sebagai tubuh yang dihancurkan oleh kebudayaan dan kefanaan; sementara jiwa sebagai Tuhan diidealkan dalam keutuhan (Hardiningtyas, 2018: 22—40).

Untuk membahas puisi-puisi Joko Pinurbo, penelitian ini akan menggunakan perspektif Foucault mengenai kekuasaan dan subjek. Sebagai sebuah gagasan yang hadir pada lingkup pascastrukturalisme yang cenderung self-reflective, wacana yang selalu membelah dirinya dan melawan sistem (Faruk, 2008: 9-10), gagasan Foucault cenderung berbeda dalam memaknai sebuah wacana. Foucault menegaskan bahwa pengetahuan harus ditelusuri pada wacana-wacana/praktik-praktik yang berbeda yang membingkai pengetahuan yang dirumuskan dari dalam dirinya (Supriyadi, 2014: 59)

Inti penting dalam pandangan Foucault adalah pergeseran perhatiannya dari ‘bahasa’ menjadi ‘wacana’. Normalnya, istilah ‘wacana’ digunakan sebagai konsep linguistik. Tetapi bagi Foucault, ‘wacana’ diberikan makna yang berbeda. ‘Wacana’ dimaknai sebagai sekelompok pernyataan yang menghadirkan bahasa sebagai sarana untuk membicarakan topik-topik tertentu pada periode sejarah tertentu (Hall, 2003: 44). Wacana berkaitan dengan produksi pengetahuan melalui bahasa. Tetapi, sejak seluruh praktik sosial menghadirkan makna, dan makna membentuk serta memengaruhi perilaku, seluruh praktik memiliki aspek diskursif. Hal penting kali ini adalah konsep ‘wacana’ tidak murni sebuah konsep ‘linguistik’, melainkan mengenai ‘bahasa’ dan ‘praktik’. ‘Wacana’ mendefinisikan dan menghasilkan pengetahuan, mengatur cara agar topik dapat dibicarakan dan dikomunikasikan secara bermakna. Ini juga menggambarkan bagaimana gagasan

dipraktikkan dan digunakan untuk mengatur perilaku orang lain. Ketika ‘wacana’ mengatur perilaku orang lain, pada saat yang sama itulah ‘wacana’ memproduksi kekuasaan.

Dalam relasi wacana dan kekuasaan, pengetahuan sebagai hal yang dihasilkan oleh wacana berperan dalam memproduksi kekuasaan. Hal ini jumbuh dengan pendapat Foucault, “Discourses produce knowledge and knowledge is always a weapon of power: ‘it is in discourse that power and knowledge are joined together’” (Wacana memproduksi pengetahuan dan pengetahuan selalu menjadi senjata bagi kekuasaan. Ini berada dalam wacana bahwa kekuasaan dan pengetahuan bergabung bersama (Foucault, 2009: 318). Dari sinilah kemudian kekuasaan, tidak terpusat seperti halnya dalam situs-situs politik yang top-down dan hadir dari sumber spesifik, melainkan merembes ke setiap dimensi/level/situs kehidupan sosial yang saling berelasi sehingga menghasilkan jejaring yang bersifat produktif. Dengan kata lain, kekuasaan dapat ditemukan di mana-mana, dalam segala ruang interaksi, dan hampir mirip dengan metafisika—kekuasaan merembes dari bawah dan diciptakan setiap saat (Sarup, 2003: 139).

Selain kekuasaan dan pengetahuan, Foucault juga membicarakan subjek yang semula dianggap tidak penting dalam perspektif semiotika. Subjek tidak menghasilkan kekuasaan, melainkan wacana-lah yang memproduksi kekuasaan. Wacana dipenuhi kekuatan, tapi tidak sampai perlu menemukan sebuah ‘subjek’ untuk mengoperasikan kekuasaan dan pengetahuan. Di sisi yang lain, Foucault melibatkan ‘subjek’ dalam teorinya, meskipun subjek tidak dikembalikan pada posisinya sebagai pusat, atau representasi pengarang. Subjek, dalam perspektif Foucault, diproduksi dalam wacana. Subjek dapat menghasilkan teks tertentu, namun subjek beroperasi dalam batas-batas episteme – formasi diskursif, rezim kebenaran, dari periode dan budaya tertentu.

Lebih lanjut, subjek diproduksi melalui wacana dalam dua lokasi, yakni 1) subjek ada dalam wacana dan diproduksi sendiri oleh wacana tersebut, dan 2) subjek yang berperan

sebagai pembaca atau pemirsa yang tersubjeksi oleh wacana (Hall, 2003: 56). Subjek yang pertama adalah figur yang mempersonifikasi-bentuk-bentuk partikular pengetahuan yang diproduksi oleh wacana. Subjek ini memiliki atribut-atribut yang diharapkan dapat menjelaskan subjek yang terdapat dalam wacana, semisal orang gila, perempuan histeria, homoseksual, dan penjahat. Subjek-subjek itu khusus untuk rezim diskursif dan periode sejarah tertentu. Tidak dapat dipungkiri bahwa semua individu dalam periode tertentu akan menjadi subyek dari wacana tertentu. Wacana, selanjutnya, tanpa kecuali, mengkontruksi posisi subjek tertentu.

Dari beragam dokumen karya Foucault, sastra tidak secara nyata menjadi bagian dari perhatiannya. Meskipun tidak spesifik, karya sastra sering menjadi objek Foucault untuk melihat, semisal kegilaan. Kisah King Lear dan Don Quixote sering dipakai oleh Foucault untuk membicarakan konstruksi kegilaan dalam masyarakat Perancis. Titik temu pemikiran Foucault dan sastra terletak pada konsep discourse. Semua peristiwa dalam karya sastra –puisi, prosa, drama—bukan sekadar metafor, simbol, personifikasi yang meletakkan topik sebagai subjek yang tersembunyi. Hanya kritikus yang boleh menafsirnya. Untuk menemukan wacana dalam karya sastra, struktur prosaik, dramatik, maupun puitik harus dibaca secara detail. Karya sastra dianggap sebagai dokumen tulis yang berada dalam ruang sejarah ketika formasi diskursus dikonstruksi. Dalam ruang sosial yang lebih luas, penulis mengontruksi wacana yang terhubung dengan wacana-wacana lainnya melalui strategi dan teknik narativisasi, dramatisasi, puitisasi dalam bentuk tulis

2. Metode

Penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahapan. Pertama, tahap penentuan objek material dan objek formal. Objek material penelitian ini adalah empat puisi karya Joko Pinurbi dari antologi *Malam Ini Aku Akan Tidur di Matamu* yang diterbitkan oleh Grasindo, tahun 2016. Sementara itu, objek

formal penelitian ini adalah wacana, produksi kekuasaan, dan pemosisian subjek. Kedua, tahap pengumpulan data. Pengumpulan data dilakukan dalam beberapa langkah, antara lain pembacaan secara berulang-ulang, mencatat makna dari setiap kata, baris, dan bait dalam puisi dan diseleksi berdasarkan konsep Foucauldian. Ketiga, tahapan analisis data. Analisis data dilakukan dengan merelasikan satuan-satuan tekstual dalam puisi *Malam Ini Aku Ingin Tidur di Matamu*, khususnya puisi “Kepada Mata”, “Kepada Hellen Keller”, “Dokter Mata”, dan “Kacamata” sesuai dengan konsep Foucauldian. Untuk menentukan produksi kekuasaan, terlebih dahulu memaknai diskursus mengenai mata. Setelah itu, diskursus mengenai mata direlasikan dengan kekuasaan yang menyertainya hingga terbentuknya pemosisian subjek.

3. Hasil dan Pembahasan

Dalam kerangka memahami puisi-puisi dalam *Malam Ini Aku Ingin Tidur di Matamu* karya Joko Pinurbo, khususnya puisi “Kepada Mata”, “Kepada Hellen Keller”, “Dokter Mata”, dan “Kacamata”, setidaknya harus memahami prasyarat metodologis, antara lain 1) prinsip pembalikan, 2) prinsip diskontinuitas, 3) prinsip kekhususan, dan 4) prinsip eksterioritas (Foucault, 1981: 67). Berbasis pengalaman Foucault menggunakan karya sastra untuk mengkaji perihal ‘kegilaan’ di Perancis dengan mengambil objek kisah *King Lear* dan *Don Quixote*, hal tersebut mengindikasikan bahwa karya sastra, termasuk puisi, membawa diskursif tertentu yang tersembunyi. Oleh karenanya, ikhwal pertama yang dilakukan memahami puisi adalah membaca secara teliti wacana yang dikonstruksi melalui peristiwa-peristiwa naratif, dalam hal ini baris-baris puitik yang melibatkan subjek sastrawi. Satuan analisis bukan kalimat, melainkan *statement* (pernyataan) yang di dalamnya berisi proposisi dengan beberapa prediksi di dalamnya.

3.1 Mata Hingga Kacamata

Mata setidaknya menghadirkan pengetahuan mengenai mata yang secara alamiah berkorelasi dengan indera penglihatan — melihat, memandang, mengintip,

menyaksikan, dan mengawasi (aktif). Di sisi lain, mata juga menghadirkan adanya objek/subjek yang dilihat. Dari sisi mata yang berfungsi untuk *melihat*, secara otomatis menghadirkan subjek (pemilik *mata*) yang cenderung memiliki kebebasan dan berkuasa mengaktifkan penglihatannya untuk melihat objek/subjek yang diinginkan. *Mata* menghadirkan hierarki (ke)kuasa(an) dan yang dikuasai.

Mata mengingatkan pada satu hal yang dibincangkan oleh Foucault, yakni (ke)disiplin(an) dengan menghadirkan istilah *panopticon* yang dipinjam dari sebuah konsep arsitektural yang dikemukakan oleh Jeremy Bentham menjelang akhir abad ke-18 (Sarup, 2003: 116). Konsep *panopticon* (*mata*) mengarah pada pengawasan terhadap objek/subjek yang menghadirkan kekuasaan. *Panopticon* menjadi model bagi semua bentuk dominasi. *Mata* adalah *panopticon* (*pan* = semua; *opticon* = mengawasi).

Puisi “Kepada Mata”, pada baris pertama menunjukkan sebuah relasi terhadap mata yang didefinisikan sebagai matahari malam. Sebagai matahari malam, mata tersebut dapat dipastikan memiliki kekuatan besar sebab konsep matahari sendiri telah menunjukkan kekuatannya menerangi siang. Mata dalam konteks ini kemudian mampu menerangi dan menjadi teman di malam hari. Oleh karena kekuatan mata sebagai matahari malam, dalam situasi dan suasana yang kurang cahaya pun pada akhirnya tetap dapat menyala. Dengan kata lain, mata merupakan pemilik kekuasaan yang menerangi.

Kepada Mata

Kaulah matahari malam
yang betah berjaga menemani saya,
menemani kata, sehingga saya
dan kata tetap bisa menyala
di remang redup cahaya

(2006)

Sementara itu, puisi “Dokter Mata”, mata berada pada posisi sebagai pendukung sebuah keahlian dan sebagai yang mengalami masalah. Ketika mata berada di posisi setelah

kata dokter, mata mendukung hadirnya seorang ahli mengenai seluk beluk mata. Dokterlah yang mengatur, memperbaiki, dan mengobati mata agar berfungsi kembali dengan baik.

Malam ini sakit mata saya makin
akut: nyeri, pusing,
berdenyut. Maka datanglah seorang
dokter mata: “Selamat
malam, pasien.” Tanpa bicara ia
periksa mata saya.

“Dokter, apakah saya harus pakai
kacamata?”

“Tidak perlu kacamata. Hanya perlu
dicungkil.”

(*Dokter Mata*, bait ke-3)

Mata pada puisi “Dokter Mata” menjadi sesuatu yang ringkih karena tidak mampu menjadi yang melihat dengan baik dan menghadirkan masalah terhadap kemampuan penglihatan. Saking ringkihnya, dokter berkuasa untuk mencungkil mata. Dibandingkan dengan posisi mata dalam puisi “Kepada Mata” yang memiliki kekuatan besar, posisi mata dalam “Dokter Mata” sungguh mencitrakan sebagai sumber ketakberdayaan dalam melihat. Bahkan terhadap diri sendiri pun, mata tidak mampu untuk melihatnya.

Belakangan ini saya banyak
mendapat gangguan mata.

Apa dan siapa yang saya lihat sering
tampak

bergoyang. Bahkan mata saya kadang
salah sangka.

Saat bercermin, misalnya, saya
merasa bahwa tuan

yang sedang mengagumi saya adalah
kenalan lama

saya. Ternyata ia lupa dan mengajak
kenalan ulang.

(*Dokter Mata*, bait ke-1)

Kutipan bait ke-1 tersebut menunjukkan bahwa mata benar-benar tidak memiliki daya untuk merealisasikan fungsinya sebagai sarana

penglihatan. Benda maupun orang tidak terlihat sebagai sebuah entitas tunggal, melainkan berduplikasi karena tampak bergoyang-goyang. Bahkan diri sendiri pun tidak mampu dilihat oleh mata. Melihat teks bacaan pun juga mengalami kendala. Kekeliruan yang muncul akibat ketidaktepatan dalam membaca disebabkan mata yang tidak berperan dengan baik menjadi sebuah tanda bahwa pemilik mata benar-benar dalam kondisi lemah. Membaca tulisan diri sendiri pun juga mengalami kegagalan sebagai akibat mata yang rusak (“Dokter Mata”, bait ke-2)

Lain lagi dalam puisi “Kepada Hellen Keller”. Mata dalam puisi “Kepada Hellen Keller” berelasi dengan penghormatan terhadap pemilik mata yang telah membantu melihat pemilik mata lainnya. Mata dalam puisi yang hanya terdiri satu bait ini, menunjukkan dua posisi mata yang mampu melihat dengan baik dan mata yang (mungkin) tidak mampu melihat.

Kepada Helen Keller

Mataku berhutang kepada matamu.
Mataku sering meminjam cahaya
matamu
untuk menulis dan membaca
ketika tubuhku padam dan gelap
gulita.

(2007)

Mata pada baris pertama puisi “Kepada Helen Keller” menunjukkan mata dalam dua posisi yang berbeda. Di satu sisi, mata direlasikan dengan ketidakberdayaan melihat sehingga meminta bantuan mata lain untuk membantunya melihat. Di sisi yang berlainan, mata ditunjukkan sebagai mata yang memiliki kemampuan luar biasa yang bisa membantu mata lain yang tidak mampu melihat. Lebih lanjut, mata yang memiliki kemampuan lebih tersebut menjadi penuntun mata lainnya dalam kegelapan. Mata dalam puisi “Kepada Helen Keller”, salah satunya berada pada posisi dominan, dan di sisi lainnya berada pada posisi tersubordinasi.

Dalam puisi “Kacamata”, mata telah diprediksikan akan mengalami ketidakmampuan melihat. Kemampuan mata sangat

tergantungan dengan durasi masa. Semakin berdurasi lama, mata semakin dimungkinkan dirundung kelelahan hingga pada saatnya kacamata diperlukan untuk melihat.

Saya tahu, jika saatnya tiba, saya akan
memakai kacamata. Kacamata yang
kacanya
terbuat dari kaca kata dan matanya
dari mata bocah yang haus cinta.

(Kacamata, bait ke-1)

Bait ke-1 menunjukkan kesadaran bahwa indera mata suatu saat tidak memiliki (ke)kuasa(an)/kemampuan melihat. (Indera) mata memerlukan bantuan yang disebut dengan kacamata. Keberadaan kacamata menunjukkan (indera) mata dalam kondisi benar-benar mengalami kesukaran dalam menjalankan fungsinya. Kacamata yang berelasi dengan keberadaan kaca dengan fungsinya sebagai lensa, dalam puisi tersebut digantikan dengan keberadaan “kata” yang diposisikan memiliki kekuatan seperti lensa yang dapat membantu untuk melihat. Selain itu, kacamata yang dipakai juga berbingkai dari logam mimpi dengan gagang bertangkai hujan (bait ke-3). Mata diprediksikan benar-benar mengalami kepayahan dalam menyaksikan segalanya.

Puisi dalam *Malam Ini Aku Ingin Tidur di Matamu*, khususnya puisi “Kepada Mata, “Kepada Hellen Keller”, “Dokter Mata”, dan “Kacamata” menempatkan mata pada salah sebuah posisi penting dari tubuh, yaitu sebagai indera penglihatan, yang menjadi sebuah penanda pula terhadap kemampuan tokoh (subjek) yang memiliki mata dalam melihat sekelilingnya.

3.2 Kehadiran Subjek

Mata sebagai salah sebuah bagian penting dari tubuh, dari ulasan di subbagian sebelumnya, pada akhirnya menghadirkan sebuah kekuatan yang berelasi dengan keberadaan tokoh (subjek). Mata menjadi penanda bagi pemilik mata (subjek) dalam kemampuan melihat. Dalam perspektif Foucault, posisi subjek dalam wacana terdapat

dalam dua lokasi, yakni subjek wacana dan subjek yang tersubjeksi oleh wacana. Subjek wacana adalah subjek yang menjadi figur pelaku tindakan dalam wacana. Sementara, subjek yang tersubjeksi oleh wacana dideskripsikan sebagai subjek –pembaca, pemirsa— yang mengikuti subjek wacana. Dalam puisi “Kepada Mata”, melalui judul, sejatinya subjek telah hadir sejak awal. Pada baris pertama dan seterusnya, //Kaulah matahari malam/yang betah berjaga menemani saya, /menemani kata, sehingga saya/dan kata tetap bisa menyala/di remang redup cahaya//, lebih jelas mengenai keberadaan subjek. Dalam puisi “Kepada Mata”, hadir dua subjek, antara lain *Kau* dan *saya*. *Kau* dalam *Kaulah matahari malam* menunjukkan bahwa subjek *Kau* hadir dengan membawa pengetahuan mengenai *matahari malam*. Kedirian *Kau* sebagai *matahari malam* hadir karena subjek lain, yaitu subjek wacana *saya*.

Subjek *saya* dalam wacana hadir sebagai kawan tutur dari *Kau*. Kehadiran kedua subjek, *Kau* dan *saya*, menciptakan hierarki dan jarak. Pernyataan *Kaulah matahari malam*, yang betah berjaga menemani saya, menemani kata mengilustrasikan adanya jarak antara *Kau* dan *saya*. Penggunaan kata *saya* menunjukkan jarak sosial dengan subjek *Kau* dan mengindikasikan posisi *saya* berada di bawah *Kau*. Terlebih bila *Kau* sesungguhnya merupakan (Eng)*Kau* yang mengatribusi terhadap keberadaan Tuhan, yang sejatinya memiliki entitas kuasa tidak terbatas.

Hierarki subjek *Kau* dan *saya* semakin tampak pada pernyataan *sehingga saya dan kata tetap bisa menyala di remang redup cahaya*. Subjek *Kau* membuat subyek *saya* dapat tetap menyala (hidup) dalam situasi dan kondisi yang nyaris gelap (remang redup cahaya). Subjek *saya* mendapatkan kekuatan dari *Kau* yang selalu mampu hadir pada siang dan malam (*Kaulah matahari malam*). (Ke)kuasa(an) *Kau* hadir karena pengakuan/konstruksi subjek *saya* atas kekuatan *Kau*.

Sementara, sebagai subjek yang tersubjeksi oleh wacana, pembaca/pemirsa turut tersubjeksi oleh subjek *saya* yang mengakui (ke)kuasa(an) *Kau* dengan segala ketangguhannya untuk berada di siang dan malam. Subjek *saya* wacana dan *saya* subjek tersubjeksi mengakui kekuasaan

(Eng)*Kau* oleh karena saya mampu menyala di remang redup cahaya.

Dalam puisi “Dokter Mata” terdapat tiga subjek yang hadir, antara lain *saya*, *tuan*, dan *dokter*. Subjek *saya* dalam /*Bahkan mata saya kadang salah sangka/* tersubjeksi oleh mata yang kemudian menjadi penanda pada kemampuan *saya* melihat. Subjek *saya* dengan *tuan* sejatinya saling berelasi dan menunjukkan yang satu, yaitu *saya*.

Saat saya bercermin, misalnya, saya merasa bahwa tuan yang sedang mengagumi saya adalah kenalan lama saya. Ternyata ia lupa dan mengajak kenalan ulang.

(bait ke-1, baris 3—5)

Subjek *tuan* hadir karena subjek *saya* berada di depan cermin sehingga proyeksi subjek *saya* yang sejatinya *saya* dimaknai sebagai subjek lain selain *saya* dan ditandai sebagai *tuan*. Kehadiran *tuan* menjadi proyeksi lain dari diri subjek *saya* yang setiap saat gagal dipahami sebagai diri subjek *saya*. Subjek *tuan* dianggap lupa terhadap subjek *saya*, atau jangan-jangan subjek *saya*-lah yang lupa terhadap subjek *tuan*, yang sejatinya adalah diri subjek *saya*. Terlebih jika *tu(h)an* mengatribusi terhadap Tuhan, tentu tidak mungkin *tuan* begitu mudah lupa. Dalam posisi tersebut, subjek *saya* berada pada hierarki di bawah subjek *tu(h)an*.

Dalam hal subjek lainnya, subjek yang ditandai sebagai *Dokter Mata* yang sekaligus menjadi judul puisi, hadir sebagai subjek kawan tutur dari subjek *saya* (bait ke-3). Subjek *dokter mata* hadir karena subjek *saya* mengalami kendala mata (penglihatan) dan kondisi ini menunjukkan bahwa subjek *saya* tidan memiliki kemampuan (pengetahuan) untuk mengobati penglihatan. Subjek *dokter mata* hadir sebagai subjek yang membawa pengetahuan (ilmu) mengenai mata dan secara otomatis dalam posisi hierarkis subjek *dokter mata* berada di atas subjek *saya*. Tidak hanya secara pengetahuan yang menyebabkan subjek *dokter mata* berposisi di atas, melainkan

bahwa menggunakan kata *saya* menunjukkan jarak sosial dengan subjek *dokter mata*. Subjek *saya* tersubjeksi oleh kehadiran subjek *dokter mata*.

Pada kondisi tersubjeksi oleh subjek *dokter mata*, posisi subjek *saya* cenderung berada pada posisi ketidak berdayaan terhadap yang dikehendaki oleh subjek *dokter mata* (bait ke-3, baris ke-5), //Tidak perlu kacamatanya. Hanya perlu dicungkil//. Pada posisi tersubjeksi, subjek *saya* menuruti perintah ketika diminta untuk berdoa dan tidur tenang, sementara subjek *dokter mata* mempraktikkan ilmunya (bait ke-4).

Ketika di paparan sebelumnya menunjukkan bahwa kehadiran subjek *tuan* adalah proyeksi dari subjek *saya* saat bercermin, pada bagian berikutnya subjek *dokter mata* menjadi proyeksi lain dari diri subjek *saya* saat bercermin (bait ke-6, baris ke-1 dan 2), //Saya segera mendatangi cermin langganan saya/dan saya terkejut melihat dokter mata itu//. Subjek *saya* melihat subjek *dokter mata* ketika subjek *saya* berada di depan cermin dan terjadi proses dialogis antara subjek *saya* dengan subjek *dokter mata*.

“Dokter, apakah Anda telah mengganti mata saya?”

“Ah, tidak. Saya hanya membersihkan mata Anda dengan air mata saya ketika Anda tidur.”

(*Dokter Mata*, bait ke-6)

Cermin menjadi media dialogis antara subjek *saya* dengan subjek *dokter mata*. Ketika subjek *saya* menyapa subjek *dokter mata* dengan sebutan Anda, sejatinya subjek *saya* sedang berdialog dengan diri subjek *saya*. Sebaliknya, ketika subjek *dokter mata* menjawab sapaan dan pertanyaan dari subjek *saya*, sejatinya subjek *saya* menjawab pertanyaan sendiri. Kata *saya* pada dialog subjek *dokter mata* sejatinya berelasi dengan subjek *saya*. Subjek *saya* adalah subjek *dokter mata* dalam bait ke-6.

Dalam puisi *Kepada Helen Keller*, terdapat dua subjek, yaitu *(a)ku* dan *(ka)mu*. Penggunaan kata *(a)ku* dan *(ka)mu* tidak

menghadirkan adanya jarak status antara *(a)ku* dan *(ka)mu* sebab kedua subjek berada pada strata yang sama.

Kepada Helen Keller

Mataku berhutang kepada matamu
Mataku sering meminjam cahaya
matamu
untuk menulis dan membaca
ketika tubuhku padam dan gelap
gulita

(2007)

Meskipun tidak terdapat jarak antara subjek *(a)ku* dan *(ka)mu*, pada baris ke-1 menunjukkan bahwa *(a)ku* pada *mataku* dan *(ka)mu* pada *matamu* berada pada posisi yang berbeda. Subjek *(a)ku* sebagai pemilik mata pada *mataku* berada di bawah keberadaan subjek *(ka)mu* sebagai pemilik mata juga pada *matamu*. Kedua subjek sama-sama memiliki mata, tetapi salah satu subjek, yaitu subjek *(a)ku*, berhutang pada subjek *(ka)mu* karena berutang (meminjam) penglihatan subjek *(ka)mu*. Subjek *(ka)mu* memiliki penglihatan yang lebih tajam dibandingkan subjek *(a)ku* sehingga subjek *(a)ku* tetap mampu beraktivitas dalam kondisi tubuh (mata) yang telah bekurang kemampuannya. Subjek *(a)ku* berhutang pada kemampuan subjek *(ka)mu* dalam hal penglihatan (mata).

Dihubungkan dengan judul puisi “Kepada Helen Keller”, subjek *(ka)mu* mengatribusi terhadap Helen Keller. Jika demikian, sebagai subjek, Helen Keller dipandang memiliki penglihatan (mata) yang lebih baik dari subjek *(a)ku*. Penglihatan (mata) yang lebih baik, menghadirkan Helen Keller sebagai subjek berkemampuan (berpengetahuan) lebih luas dibandingkan subjek *(a)ku*. Ketika subjek *(a)ku* pada *tubuhku* (baris ke-4) padam, subjek Helen Keller memiliki kemampuan melihat (mata) dan berpengrtahuan melebihi subjek imanen *(a)ku* sehingga dapat membantu dalam gelap dan gulita. Helen Keller menjadi semacam metaforis dari yang agung sehingga dapat berada pada kondisi gelap dan gulita dan membantu subjek *(a)ku*.

Sementara itu, dalam puisi “Kacamata” subjek wacana hadir sebagai *saya*, *Tuan*, dan *Ia*. Subjek *saya* menyerah pada sesuatu yang lebih besar darinya, yaitu mengenai waktu. Waktu menjadi dimensi yang tidak dapat dikompromikan sehingga subjek *saya* benar tahu bahwa di suatu saat mata yang dimiliki akan menyerah pada waktu dan tidak dapat berfungsi normal. Subjek *saya* pada akhirnya memerlukan alat bantu berupa kacamata, /*Saya tahu, jika saatnya tiba, saya akan//memakai kacamata* (bait ke-1, baris ke-1 dan 2). Kesadaran bahwa subjek *saya* akan mengalami masalah dalam penglihatan diulang kembali pada bait ke-3. Dari dua bait tersebut menunjukkan bahwa subjek *saya* mengakui keterbatasan yang dialami di suatu waktu di masa depan.

Subjek *mereka* yang hadir dalam puisi juga tidak berbeda dengan subjek *saya* yang juga memiliki kelemahan dalam penglihatan. Subjek *mereka* mengatribusi kepada subjek-subjek yang direpresentasikan oleh *para kekasih insomnia*. Subjek *saya* dan *mereka* secara bersama-sama memiliki persamaan atribut, yaitu memakai kacamata sebagai alat bantu penglihatan (bait ke-5). Sementara itu, subjek *Tuan* hadir sebagai kawan tutur subjek *saya* dalam dialog antara subjek *saya* dengan seorang bocah.

Di rumah mandi telah berkumpul para kekasih insomnia. Mereka semua mengenakan kacamata. Seorang bocah menyambut saya dan berkata, “Pesta mandi siap dimulai. Tuan sudah dinanti-nanti.”

Ia anak yang lahir dalam puisi. Yang menjaga sajak-sajak saya, bahkan ketika saya tak lagi berada di tempat di mana ia berada. Ia yang memberi saya kacamata.

(*Kacamata*, bait ke-5 dan 6)

Subjek *Tuan* hadir dari bocah kecil sebagai sebuah penghargaan atas kehadiran subjek *saya* di ruang bersama para kekasih insomnia. Subjek *Tuan* dan *saya* yang saling mengatribusi menghadirkan posisi subjek *saya* yang dianggap memiliki posisi tinggi dibanding yang lain.

Sementara itu, subjek *Ia* berelasi dengan bocah yang berbicara pada dialog di bait ke-6. Subjek *Ia* dan *saya* memiliki sebuah jarak yang menunjukkan subjek *saya* berada di bawah posisi subjek *Ia*. Keberjarakan itu ditandai dengan kacamata yang diberikan oleh subjek *Ia* kepada subjek *saya*. Subjek *Ia* menandai sebagai pemilik atau pemberi kacamata yang berarti bahwa subjek *Ia* adalah sesuatu yang lebih besar dari pada subjek *saya*. Subjek *saya* mengakui bahwa dirinya adalah penerima kacamata dari subjek *Ia*. Bait terakhir dari puisi *Kacamata* menunjukkan bahwa subjek *saya* mengakui bahwa subjek *Ia* adalah sesuatu yang lebih besar dan kuasa terhadap diri subjek *saya*. Subjek *Ia* mengonstruksi sesuatu yang besar dan bahkan yang transenden, atau yang agung.

3.3 Relasi Mata dengan Subjek

Dari uraian perihal mata dan pemosisian subjek tersebut kemudian tampak adanya hubungan antara mata dengan subjek dalam puisi. Seperti dalam konsep Foucault bahwa subjek dalam wacana terdapat dua lokasi subjek, yaitu subjek dalam wacana dan subjek yang tersubjeksi oleh wacana, mata melekat pada diri subjek sebagai bagian tubuh yang menunjukkan ketidak berdayaan dalam penglihatan seiring durasi masa kehidupan yang semakin panjang. Mata sebagai bagian tubuh yang berfungsi memberikan gambaran secara visual dari sesuatu di luar tubuh menjadi bagian tubuh yang memegang peran krusial bagi subjek. Mata dalam puisi *Kepada Mata*, misalnya, menunjukkan bahwa subjek *saya* (dalam wacana) mengakui kelemahannya di kala remang dalam situasi cahaya yang tidak cukup menerangi. Oleh karenanya, subjek *saya* mengakui keberadaan mata sebagai (*Eng*)*Kau matahari malam*. (*Eng*)*Kau matahari malam* mengatribusi sesuatu yang

bukan imanen, melainkan transenden/tak terjamah/ yang agung.

Dalam hal relasi mata dan subjek pada puisi *Dokter Mata*, mata menunjukkan keberadaan subjek *saya* sebagai subjek yang berdialektika dengan diri sendiri melalui sarana cermin. Subjek *saya*, melalui mata, menghadirkan subjek *tuan* dari pantulan cermin. Kehadiran *tuan* menjadi samar dan disalah sangkakan karena mata tidak mampu melihat dengan baik. Dari sinilah kemudian mata subjek *saya* menghadirkan subjek *ia* yang merujuk kepada subjek *tuan*. Dari mata, subjek *ia* tidak lain adalah subjek *tuan*, yang kemudian berarti bahwa subjek *tuan* tidak lain adalah subjek *saya*, karena subjek *saya* berada di depan cermin. Mata menjadi sarana refleksi bagi subjek *saya* untuk melihat diri melalui pembersihan mata yang menggunakan air mata subjek *saya* (*dokter mata*) ketika dalam kondisi tidur.

Relasi mata dengan subjek dalam puisi *Kepada Helen Keller*, mata menempatkan subjek (*a*)*ku* pada posisi berhutang pada subjek (*ka*)*mu* yang mengatribusi kepada *Helen Keller*. Mata menempatkan dua subjek pada posisi yang berbeda, yaitu penerima bantuan dan pemberi bantuan. Penerima bantuan, yaitu subjek (*a*)*ku* berada pada posisi kepayahan dalam hal penglihatan, atau pengetahuan. Sementara itu, pemberi bantuan, yaitu subjek (*ka*)*mu*, berada pada posisi yang memiliki kemampuan daya lihat lebih baik dari pada subjek (*a*)*ku*. Subjek (*ka*)*mu* dengan kepemilikan mata yang bercahaya sehingga mampu menerangi tubuh yang pada dalam kondisi gelap gulita tidak sekadar merujuk pada Helen Keller yang imanen, atau terinderawi, melainkan sesuatu yang agung/transenden. Karena yang imanen, ketika durasi masa penghidupan habis, akan habis pula dan tidak mampu membantu yang imanen lainnya. Sehingga, mata yang diatribusikan kepada Helen Keller, tidak lain juga merupakan atribusi terhadap yang agung.

Sementara itu, pada puisi *Kacamata*, relasi mata dan subjek menunjukkan adanya kesadaran subjek atas terbatasnya masa pakai mata sebagai indera penglihatan. Ketika pada sampai masanya, hanya kacamata yang dapat

membantu subjek dalam mengoptimalkan kembali indera penglihatan. Mata menunjukkan subjek *saya* mengakui bahwa kacamata yang dipakainya mampu menerangi jalan gelap yang dilaluinya. Kacamata yang mampu menerangi jalan gelap mengandung arti bahwa kacamata yang dipakai bukan sembarangan kacamata. Ketika kacamata yang dipakai bukan kacamata sembarangan, berarti pemberi kacamata tersebut bukan sesuatu yang sembarangan pula. Setidaknya, pemberi kacamata memiliki kuasa yang tinggi terhadap pemakai kacamata. *Ia yang memberi saya kacamata*. Di sinilah subjek *ia* hadir menandai adanya kuasa atas subjek *saya* yang lemah dalam indera penglihatan. Mata menghadirkan pengakuan atas diri subjek *saya* terhadap kekuatan subjek *ia* sebagai sesuatu yang agung.

4. Simpulan

Dari pembahasan mengenai mata, pemosisian subjek, dan relasi mata dengan subjek dapat disimpulkan dalam beberapa poin berikut. Pertama, produksi kekuasaan hadir dengan adanya mata sebagai bagian dari tubuh yang mampu menangkap sesuatu yang tampak fisik. Kedua, keberadaan mata menghadirkan subjek dalam wacana, yaitu *saya*, (*Eng*)*Kau*, (*a*)*ku*, *tuan*, *dokter mata*, (*ka*)*mu*, dan *ia*. Keberadaan mata juga menghadirkan subjek yang tersubjeksi oleh wacana, yaitu *saya* sebagai pembaca wacana. Ketiga, relasi mata dan subjek menandai hadirnya pengakuan terhadap yang transenden, tak terinderawi, atau yang agung yang diatribusi oleh subjek (*Eng*)*kau*, (*ka*)*mu*, dan *ia*. Dari ketiga simpulan tersebut menunjukkan bahwa puisi *Kepada Mata*, *Kepada Helen Keller*, *Dokter Mata*, dan *Kacamata* berisi pengakuan atas kelemahan tubuh yang diwakili oleh mata dan mengakui kehadiran yang agung /transenden.

Daftar Pustaka

- Faruk. 2008. *Pascastrukturalisme: Teori, Implikasi, Metodologi, dan Contoh Aplikasinya*. Jakarta: Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional.
- Foucault, Michel. 1981. "The Order of Discourse", *Inaugural Lecture at the*

- College de France*, 2 Desember 1976, dipublikasikan kembali dalam Robert Young (ed). *Untying the Text: A Post-Structuralist Reader*. Boston: Routledge & Kegan Paul Ltd.
- . 2009. 'Method', in *Cultural Theory and Popular Culture: A Reader, 4th ed*, edited by John Storey, Harlow: Pearson Education.
- Hall, Stuart. 2003. *Representation*. London: SAGE Publication Ltd.
- Hardiningtyas, Puji Retno., dkk. 2018. "Otoritas Tubuh Antara Sakral dan Profan Dalam Puisi Karya Penyair Bali Tahun 1970—2016". *Jurnal Aksara*, 30(1), hlm. 17—42, <http://dx.doi.org/10.29255/aksara.v30i1.238.17-41>
- Rahariyoso, Dwi. 2014. "Paradoks Ruang Tubuh Dalam Puisi "Sakramen" Karya Joko Pinurbo: Kajian 'Pascakolonial Tubuh' Sara Upstone". *Jurnal Poetika*. *Jurnal Ilmu Sastra*, Vol. II, No. 1, Juli 2014, hlm. 43—54, <http://dx.doi.org/10.22146/poetika.10413.43-54>
- . 2017. *Konstruksi Tubuh Joko Pinurbo*. Yogyakarta: Araska Publisher.
- Sarup, Madan. 2003. *Post-Strukturalism and Postmodernism: Sebuah Pengantar Kritis*. Terjemahan: Medhy Aginta Hidayat. Yogyakarta: Penerbit Jendela.
- Supriyadi. 2014. *Strukturalisme dan Posstrukturalisme*. Yogyakarta: Gress Publishing.
- Pinurbo, Joko. 2016. *Malam Ini Aku Akan Tidur di Matamu: Sehimpun Puisi Pilihan*. Jakarta: Grasindo (PT Gramedia Widiasarana Indonesia).